

EVALUASI PROGRAM LIFE SKILL BINAAN SKB TEMANGGUNG JAWA TENGAH

YUNIARSIH SAWALIYAH

Universitas Gunung Rinjani Lombok Timur

e-mail: azharfadila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemanfaatan program *life skill* binaan SKB Temanggung dari aspek: penyelenggaraan diklat, kecakapan warga belajar, dan aspek keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu diujicobakan kepada warga belajar peserta program *life skill* SKB Temanggung.

Hasil evaluasi menunjukkan fakta sebagai berikut: 1). tingkat kebutuhan masyarakat terhadap program *life skill* cukup tinggi. 2). dukungan lingkungan masyarakat terhadap program cukup memadai. 3). karakteristik warga belajar telah memenuhi kriteria, pengetahuan fasilitator tentang konsep *life skill* masih rendah, dan rasio antara fasilitator dengan warga belajar cukup memadai. 4). kuantitas dan kualitas materi pokok dan pendukung masih kurang. 5). aktivitas belajar mandiri masih kurang, supervisi penyelenggaraan sudah baik namun koordinasi dengan mitra kerja masih kurang. 6). penilaian warga belajar tidak menggunakan teknik yang bervariasi, tidak didokumentasikan dan tidak dianalisis dengan baik. 7). kecakapan kewirausahaan dan vokasional warga belajar sudah bagus. 8). pengetahuan kewirausahaan warga belajar berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. 9). program *life skill* memberi banyak manfaat pada aspek sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Evaluasi, life skill

PENDAHULUAN

Kajian dan strategi penyelesaian terhadap berbagai isu dalam penyelenggaraan program pendidikan non formal di regional III antara lain disebutkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan non formal cenderung kurang efektif, karena kurangnya pemahaman dan pembinaan tentang program dari pihak penyelenggara. Monitoring, evaluasi dan supervisi terhadap program harus dilaksanakan secara proaktif oleh Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (BPPLSP) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB); pembinaan harus dilakukan secara intensif kepada lembaga kursus yang menyelenggarakan program; pembinaan dan pelatihan dalam merancang program pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran diberikan kepada instruktur (BPPLSP Regional III Semarang, 2007).

Berdasarkan data pada Direktori Lembaga Kursus tahun 2005 sampai 2007 diketahui bahwa penyebaran lembaga kursus dan pelatihan yang ada di perkotaan sekitar 90%, sedangkan di pedesaan atau daerah sub-urban masih sangat sedikit (sekitar 10%). Dengan kata lain sampai saat ini lembaga pendidikan baik formal maupun non formal lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan. Sebagai salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut, program belajar yang mampu meningkatkan kecakapan hidup sangat diperlukan guna meningkatkan taraf ekonomi warga belajar. Jiwa dan kemampuan kewirausahaan perlu dikembangkan sebagai bagian yang penting dari penyelenggaraan program, yang mempersiapkan warga belajar menguasai keterampilan hidup, sehingga mampu membuka peluang penciptaan lapangan kerja serta peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat. Kegiatan belajar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkemampuan melalui kegiatan tridharma yang dirinci oleh Bunyamin S Bloom meliputi; 1) aspek kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, 2) aspek afektif yang berkenaan dalam sikap, motivasi, asperasi 3) aspek psikomotor yang berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak (Hermanto, 2003: 15).

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pamong belajar untuk menghasilkan model pembelajaran kewirausahaan yang efektif ialah fakta bahwa pamong belajar berhadapan dengan materi kewirausahaan yang memiliki cakupan sangat kompleks hal ini dapat menyulitkan pamong belajar untuk menstruktur dan mensistematisasikan materi pelajaran secara cermat berdasarkan tipe isi dalam kaitannya dengan tujuan

pembelajaran. Tujuan program pelatihan kewirausahaan secara umum adalah mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Secara khusus, Tim *Broad Based Educations* mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: 1) mengaktualisasikan potensi sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema, 2) memberikan kesempatan kepada penyelenggara untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan 3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

Bagi masyarakat, dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai aspek kehidupan. Program kecakapan hidup diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan hidup, kemudian membekali masyarakat agar mampu secara proaktif dan kreatif mencari solusi permasalahan hidup diantaranya masalah ketertinggalan dalam pendidikan dan teknologi, sikap mental, kemiskinan dan pengangguran. Jadi, kecakapan hidup disini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat.

Untuk menciptakan program pendidikan dan latihan yang efektif perlu memperhatikan pertimbangan-pertimbangan utama sebagai berikut: "*who participates in the program, who teaches the program, what media are used to teach, what is the level of learning, what design principles are needed, where is the program to be conducted*". Menurut Smart & Huber, 1992 (Jusuf Irianto, 2001: 42)

Hal serupa disebutkan bahwa metode pelatihan yang efektif adalah yang berbasis lapangan dengan melibatkan warga belajar dalam perencanaan pembelajaran. Pendapat yang mendukung pernyataan diatas diantaranya: *...choise of what to learn and how to learn itt there is less control from bureaucratic power-holders and more decision making made by consumers themselves*, menurut (Velde and Hopkins, 1994:259). Beberapa patokan diatas sudah menunjukkan kesesuaian pendapat tersebut sebagai komponen program pendidikan kecakapan hidup bagi masyarakat di Indonesia sebagai sasaran program *life skill*.

Lembaga pendidikan dan pelatihan khususnya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Temanggung cukup efektif meningkatkan kualitas warga belajar pada binaan SKB Temanggung serta merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan program pendidikan vokasional, yang diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan warga belajar, serta perbaikan sikap sekaligus solusi terhadap masalah sosial ekonomi warga belajar.

Program Life Skill binaan SKB Kabupaten Temanggung, memberikan model pembelajaran kewirausahaan sebagai kebutuhan belajar masyarakat yang kurang mampu sehingga dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai bekal untuk bekerja dan hidup mandiri serta menjadi mata pencaharian dengan cara membuka lapangan kerja sendiri yang langsung melibatkan anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan warga belajar peserta program pelatihan kewirausahaan binaan SKB Temanggung memiliki beberapa unit usaha, yakni unit usaha ternak ayam pedaging, unit usaha sablon, unit usaha gypsum, unit usaha salon dengan SPA, dan unit usaha boga yang sudah beroperasi sejak tahun 2003 telah menunjukkan keuntungan yang terus meningkat dari tahun-ketahun, faktor yang mendukung adalah ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai didukung dengan pembinaan dan *monitoring* yang rutin.

Berdasarkan paparan di atas, dirumuskan permasalahannya adalah 1). Bagaimana diklat kewirausahaan program kewirausahaan ditinjau dari konteks, input, proses, dan produk? 2). sejauh mana program mampu memberikan kemanfaatan edukatif kewirausahaan kepada warga belajar, serta seberapa besar pengaruh pengetahuan wirausaha terhadap kompetensi kewirausahaan warga belajar? 3). seberapa besar dampak program dari aspek finansial masing-masing unit usaha dan bagaimana prediksi aspek finansial untuk sepuluh tahun mendatang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif - kuantitatif. untuk mengevaluasi program diklat dan menganalisis kemanfaatan program *life skill* binaan SKB Temanggung pada aspek edukatif yaitu diklat vokasional dan kewirausahaan dan aspek finansial unit usaha, yang dilaksanakan di Kelompok Usaha binaan SKB Kabupaten Temanggung Jawa Tengah pada bulan Juli sampai Nopember 2012.

Responden dalam penelitian ini orang kunci (*key person*) yaitu Kepala SKB Temanggung, yang memiliki peran penting untuk memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti, pamong belajar, Nara Sumber Teknis (NST) dan warga belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis kemanfaatan program dalam meningkatkan kecakapan kewirausahaan dan

vokasional dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam analisis ini digunakan dua variabel yaitu satu variabel bebas (independen) adalah pengetahuan kewirausahaan dan vokasional dan satu variabel terikat (dependen) yaitu kecakapan kewirausahaan dan vokasional. Evaluasi program diklat menggunakan model evaluasi CIPP. Kemudian yang menyangkut aspek finansial (*cash inflow* dan *cash outflow*) digunakan analisis *Net Present Value (NPV)*, dan *Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Context*

Terjadinya penambahan angka pengangguran dan pencari kerja tak terlatih, serta pencari kerja usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi dasar pertimbangan SKB Kabupaten Temanggung sebagai lembaga percontohan dan pengendali mutu pendidikan luar sekolah yang diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah sosial dan ekonomi. Diantara program yang dibina dan dikembangkan adalah program *life skill*. Dengan kata lain kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan SKB Temanggung menyelenggarakan program pendidikan yang berbasis pada masyarakat terutama masyarakat pedesaan dan ekonomi lemah. Program yang dimaksud tidak hanya memberikan keterampilan saja melainkan proses pendidikan dan pembelajaran menjadi bagian yang utama sehingga pembelajaran dan latihan keterampilan dapat berjalan secara sinergi.

Jenis pendidikan dan pelatihan (Diklat) serta jenis usaha ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah antara pamong belajar dari SKB dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pengusaha di mana program akan dilaksanakan di desa binaan. Penentuan jenis usaha ditetapkan berdasarkan pertimbangan: bahan baku murah dan mudah didapat, modal yang diperlukan tidak terlalu besar, mudah dikerjakan oleh warga belajar, dekat dengan pasar atau konsumen dimana produk barang atau jasa dijual dan produk digemari oleh konsumen. Dengan alasan itulah mulai dirintis jenis pelatihan vokasional dan jenis usaha yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok usaha berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat setempat. SKB Temanggung membina warga belajar program *life skill* dalam berbagai bidang keterampilan usaha, yaitu keterampilan bidang rias pengantin, sablon, gypsum, salon dengan SPA, menjahit dan tata boga. Pembinaan ini sudah berjalan selama 5 tahun sejak tahun 2002. Jadi berdasarkan data tersebut dapat diungkapkan bahwa dalam perencanaan program sudah sesuai dengan minat warga belajar, dimana program yang direncanakan sesuai dengan keterampilan warga belajar, warga belajar dilibatkan dalam penentuan jenis diklat dan wirausaha yang akan dipraktikkan, sesuai dengan kecakapan yang diharapkan dapat dicapai warga belajar setelah mengikuti diklat.

Evaluasi *Input*

Dalam evaluasi input ini diungkapkan cara rekrutmen dan karakteristik warga belajar, rekrutmen dan karakteristik NST, karakteristik penyelenggara, karakteristik program pembelajaran, dan ketersediaan serta karakteristik sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, rekrutmen warga belajar dilakukan oleh pamong belajar dari SKB bersama kepala desa melalui tahapan berikut :

Sosialisasi : Pelaksanaan sosialisasi dengan cara mengumpulkan warga masyarakat dan diberi penjelasan tentang pelaksanaan program *Life Skill* yang dilaksanakan oleh pamong belajar SKB Temanggung, penyebarluasan pengumuman penerimaan calon warga belajar dengan mencantumkan persyaratan lengkap melalui pertemuan yang diadakan BPD, Pemerintah desa dan PKK setempat serta pertemuan kelompok belajar yang ada, contoh: dalam pertemuan KBU, pertemuan KPSM, PKBM, dll. Pendaftaran.

Setelah pelaksanaan sosialisasi, dilaksanakan *pendaftaran* bagi warga masyarakat yang menginginkan mengikuti program. Pendaftaran calon warga belajar melalui kepala desa dengan menyerahkan biodata lengkap yang kemudian oleh kepala desa diserahkan ke SKB atau pamong belajar yang mengambil ke kantor desa.

Seleksi: Dengan adanya warga masyarakat yang mendaftarkan diri bersedia menjadi warga belajar maka tahap selanjutnya dilaksanakan penyeleksian sesuai dengan kriteria. Seleksi dan penetapan calon warga belajar melalui kepala desa bersama pamong belajar dengan kriteria yang ditetapkan bersama sesuai pedoman yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan setempat. Penetapan menjadi warga belajar, berdasarkan kriteria yang ada maka selanjutnya ditetapkan warga belajar sejumlah yang diinginkan/direncanakan. Warga belajar berada di 5 desa dari 4 kecamatan di kabupaten Temanggung. Untuk memudahkan koordinasi antar anggota kelompok, dan untuk memudahkan monitoring oleh pihak SKB serta menyesuaikan dengan dana, sarana dan prasarana yang tersedia maka jumlah anggota untuk masing-masing

kelompok ditetapkan sebanyak 10 orang berdasarkan seleksi yang dilakukan oleh pihak SKB bersama dengan kepala desa dan tokoh masyarakat dari warga masyarakat sekitar yang memenuhi kriteria. Khusus warga belajar peserta diklat boga sebanyak 9 orang namun menurut pamong belajar biasanya kegiatan praktik juga diikuti oleh ibu-ibu PKK desa yang bukan warga belajar sehingga jumlahnya mencapai 20 orang hal ini tidak menjadi kendala karena PKK membawa bahan dan alat memasak sendiri bahkan memberikan pinjaman alat pada warga belajar. Jadi keseluruhan anggota warga belajar yang terdaftar untuk 5 kelompok sebanyak 49 orang.

Kriteria warga belajar ditentukan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program *life skill*. Warga belajar masing-masing kegiatan diutamakan yang belum mempunyai pekerjaan tetap, berasal dari keluarga miskin, berusia produktif antara 16 sampai dengan 44 tahun, belum memiliki keterampilan/kecakapan yang bisa dijadikan kegiatan usaha, memiliki kemauan dan semangat untuk bekerja keras, lulusan Kejar Paket A/B/C atau SLTP/ SLTA yang tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Tidak terbatas pada jenjang itu saja, warga belajar juga lulusan perguruan tinggi yang belum mempunyai pekerjaan yang tetap untuk dapat diberi bekal dan dapat mengembangkan keterampilan sebagai sumber mata pencaharian, dapat bekerjasama dan mempunyai pemikiran kedepan untuk berlangsungnya pembelajaran *life skill* (inovatif). Kriteria warga belajar dari kelompok umur sudah memenuhi pedoman penyelenggaraan program *life skill*, karena dari kelompok umur mereka masuk rentang usia kerja produktif dimana pada usia ini motivasi, kemampuan dan semangat untuk melakukan kegiatan yang produktif sangat tinggi. Dengan demikian akan lebih mudah dalam melakukan pembinaan edukatif dan lebih menguntungkan secara ekonomi. Kriteria warga belajar dari aspek ekonomi dari hasil wawancara diketahui bahwa penghasilan rata-rata warga belajar sebelum mengikuti program *life skill* terdapat sekitar 4 orang berpenghasilan lebih dari Rp 400.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00/bulan, 20 orang berpenghasilan lebih dari Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00/bulan, 16 orang berpenghasilan lebih dari Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 200.000,00/bulan dan 9 orang berpenghasilan rata-rata Rp 100.000,00 atau bahkan kurang setiap bulannya.

Berdasarkan telaah dari hasil wawancara aspek ekonomi yang diketahui dari banyaknya penghasilan yang diterima, rata-rata warga belajar masih tergolong berpenghasilan minim untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga. Dengan demikian penetapan warga belajar dari aspek ekonomi sangat tepat dan memenuhi kriteria sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program *life skill*.

Rekrutmen Nara Sumber Teknis (NST) yang sesuai dengan kriteria dilakukan dengan cara : Sosialisasi : Pelaksanaan sosialisasi dengan cara mengumpulkan warga masyarakat dan diberi penjelasan tentang pelaksanaan program *Life Skill* yang dilaksanakan oleh SKB Temanggung. Pendaftaran : Setelah pelaksanaan sosialisasi, dilaksanakan pendaftaran bagi warga masyarakat yang menginginkan menjadi calon NST. Seleksi : Dengan adanya warga masyarakat yang mendaftarkan diri bersedia menjadi NST maka tahap selanjutnya dilaksanakan penyeleksian sesuai dengan kriteria. Penetapan menjadi NST: Berdasarkan kriteria yang ada maka selanjutnya ditetapkan NST sejumlah yang diinginkan/direncanakan. Jumlah Nara Sumber Teknis pelatihan salon dengan SPA, kursus tata boga dan pelatihan menjahit pakaian masing-masing dibimbing oleh satu orang Nara Sumber Teknis (NST). Keterampilan sablon dan keterampilan rias pengantin masing-masing dibimbing oleh 2 orang terdiri dari 1 instruktur dan 1 NST. Ditinjau dari rasio jumlah NST terhadap warga belajar, jumlah ini sudah ideal.

Kriteria instruktur/Nara Sumber Teknis (NST), menurut kepala SKB Temanggung, NST diutamakan dari warga masyarakat dimana program dilaksanakan, dengan maksud agar dekat dengan warga belajar secara fisik dan psikologis yang memiliki ketrampilan/kecakapan sesuai dengan masing-masing kegiatan, memiliki kemampuan untuk mendidik orang dewasa, memiliki etos kerja dan tanggungjawab yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik, bersedia menjadi tenaga pendidik program *life skill*, sesuai PNF dan kurikulum.

SKB memanfaatkan NST yang berasal dari instansi teknis dan individu yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun di bidang keahliannya. Berdasarkan aspek pemahaman konsep, ternyata sebagian NST belum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep *life skill* dan belum mampu menerapkan konsep tersebut dalam proses pembelajaran.

Karakteristik program pembelajaran, program pembelajaran yang disusun memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan pelatihan pada umumnya adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap dari peserta. Diklat diberikan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa ada tekanan dari pihak-pihak lain dan dapat proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi dan dapat mengatasi segala persoalan yang dihadapi. Hasil evaluasi pada materi diklat: Materi diklat sudah dapat dikatakan bagus dan lengkap mulai dari teori pengelolaan usaha sampai dengan pemasaran, namun jika diperhatikan dari hasil wawancara bahwa waktu pembelajaran yang dua bulan bahkan kurang untuk pembelajaran teori pengelolaan usaha masih

sangat kurang, karena banyak hal yang harus dipelajari dalam pembelajaran ini, yaitu mulai dari perencanaan usaha, analisis kelayakan usaha, bahkan bagaimana sikap dan pribadi wirausahawan yang sukses hubungannya dengan mitra dan pesaing, bahkan pemasaran. Pada materi pemasaran tidak cukup hanya diajarkan cara bagaimana memasarkan produk, tapi juga perlu diajarkan tentang menentukan pangsa pasar, menentukan harga jual, membuat keunggulan kompetitif atau nilai lebih pada produk atau jasa. Jika produk berupa barang seperti boga, maka perlu diajarkan bagaimana kualitas barang dan kemasan barang agar menumbuhkan daya tarik bagi pembeli. Hal yang tidak kalah penting dalam pemasaran adalah perlu diajarkan bagaimana cara mempertahankan produk tetap bertahan dan diminati pembeli.

Pelayanan juga merupakan hal yang penting dalam pemasaran lebih-lebih untuk jenis produk berupa jasa seperti jasa salon. Pelayanan pada saat menjual dan pelayanan purna jual perlu diajarkan agar warga belajar tetap dapat menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan dapat menemukan pelanggan baru baik pada produk barang atau jasa yang dijual. Materi pembelajaran vokasional atau kejuruan tidak diajarkan secara tuntas, hendaknya materi pembelajaran vokasional diajarkan mulai dari hal sederhana misalnya pengenalan bahan, pengetahuan tentang alat alat yang digunakan berikut cara penggunaannya, pemeliharaan atau pengelolaan, berikut pembelajaran tentang teknik-teknik khusus berhubungan dengan bidangnya guna efektifitas dan efisiensi usaha yang dijalankan.

Materi kewirausahaan belum diajarkan pada semua program diklat, hanya pada diklat tertentu, hendaknya pada semua diklat diajarkan materi tentang kewirausahaan, supaya warga belajar tidak hanya tahu memproduksi saja tapi juga mampu mencari modal, mampu menjalin kemitraan, mampu bertahan dalam persaingan dan mampu menjual produk dengan strategi pemasaran yang tepat. Selain diklat yang diadakan pada saat program akan dimulai, juga diadakan diklat pengembangan, yang bertujuan untuk mendidik warga belajar yang sudah menjalankan wirausaha dan warga belajar baru yang tertarik untuk menjalankan wirausaha dalam binaan SKB, jadi materi pembelajaran tersebut tetap diajarkan dan ditambah materi penunjang seperti kiat-kiat mengatasi kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

Karakteristik Penyelenggara yang bertugas pada program *life skill* sebanyak 7 orang, 5 orang pamong belajar menjadi penanggung jawab dari 5 unit usaha dan 2 orang dari pimpinan SKB. Kualifikasi pendidikan penyelenggara 5 orang berijazah S1 dan 2 orang berijazah D3. Berkaitan dengan pelatihan, 4 orang belum pernah mengikuti pelatihan program *life skill* dan 3 orang pernah mengikuti pelatihan program *life skill* atau sejenis. Namun mereka cukup berpengalaman dalam penyelenggaraan satuan-satuan pendidikan luar sekolah lainnya seperti Kelompok Belajar Usaha (KBU), PKBM, Pemuda Mandiri, dan lain-lain selama bertahun-tahun. Hasil evaluasi input menunjukkan sebagian penyelenggara tidak memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan *life skill* dan implementasinya dalam program *life skill*. Ditinjau dari segi struktur organisasi penyelenggara, hasil evaluasi input menunjukkan semua penyelenggara program *life skill* telah memiliki struktur organisasi yang dilengkapi dengan fungsi-fungsi yang berbeda.

Karakteristik sarana dan prasarana, meliputi kapasitas dan fasilitas tempat pembelajaran teori dan praktik, fasilitas pembelajaran dengan menggunakan ruang pembelajaran untuk materi teori 1 ruang dan materi praktek 1 ruang secara terpisah, sehingga proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik. Hasil analisis data dokumentasi, observasi dan wawancara mengungkapkan secara umum ketersediaan sarana dan prasarana belajar dalam kondisi baik. Pemberian alat tulis dan bahan praktik kepada warga belajar cukup memuaskan bagi warga belajar sehingga bisa menjadi motivasi untuk belajar, namun alat alat praktik meskipun kondisi baik tapi belum mencukupi untuk seluruh warga belajar sehingga digunakan secara bergantian. Dengan kondisi tersebut maka sarana perlu ditingkatkan dalam jumlah dan kualitas.

Evaluasi Process, meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, serta beberapa aktivitas di dalamnya yaitu aktivitas warga belajar, mitra kerja, aktivitas NST, aktivitas penyelenggara, proses pendampingan, dan penilaian pembelajaran. Pada proses persiapan, kegiatan yang dilakukan oleh pamong belajar SKB yaitu: 1) konsultasi dengan Kasubdin PLS dan Penilik PLS, 2) melakukan pendataan ulang dan seleksi calon warga belajar dan tutor/NST, 3) menyusun panitia penyelenggara, pendamping teknis, 4) menetapkan tempat atau panti belajar, 5) menyiapkan kelengkapan administrasi penyelenggara, 6) menyiapkan bahan belajar dan sarana belajar dan 7) menyusun jadwal kegiatan.

Pelaksanaan, Pelaksanaan pembelajaran meliputi proses pembelajaran, dan proses evaluasi. Proses pembelajaran dilaksanakan secara kelompok dengan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) sehingga diharapkan peserta didik dapat menerima materi pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Ratio pembelajaran 30% teori dan 70% praktik.

Laporan dan Evaluasi, Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan pertanggungjawaban seluruh kegiatan pembelajaran keterampilan hidup baik secara teknis, edukatif, administratif, dan semua unsur yang berkaitan dengan penyelenggaraan program. Aspek yang dilaporkan: warga belajar, sumber belajar, pelaksanaan

program, jenis kegiatan yang dilaksanakan, sarana, waktu atau jadwal, hasil kegiatan atau usaha. Jenis laporan meliputi : laporan bulanan, laporan triwulan, laporan tengah tahunan, dan laporan tahunan.

Aktivitas NST yang bertugas pada program ini telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan lebih jauh, aktivitas perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh NST sudah baik, namun aktivitas penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap warga belajar masih kurang karena teknik yang digunakan kurang bervariasi. NST masih menggunakan teknik penugasan dan pertanyaan lisan.

Aktivitas Penyelenggara dalam menyiapkan proses pembelajaran dan dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam mengelola administrasi kelompok belajar sudah baik. Proses Pendampingan pada program *life skill* dilaksanakan setelah kegiatan diklat selesai. Kunjungan ke desa binaan atau ke kelompok belajar dilakukan secara bergantian oleh NST dan penyelenggara atau kadang-kadang dilakukan kunjungan secara bersama NST dan penyelenggara. Kunjungan dilakukan untuk penataan organisasi dan administrasi program, bimbingan teknis produksi, bantuan modal usaha, dan bantuan pemasaran hasil produksi.

Penilaian Pembelajaran, keberhasilan yang dicapai peserta didik dinilai dengan evaluasi baik teori maupun praktik yang dilaksanakan oleh penyelenggara program yaitu SKB. Hasil telaah dokumen dan wawancara bahwa penilaian dilakukan dengan penugasan individu dan kelompok serta pertanyaan lisan, hasil penilaian tertulis hanya untuk salon dengan spa dan rias pengantin sedangkan yang lain penilaian hanya dengan pengamatan oleh pamong belajar. Dengan demikian secara umum penilaian belum berjalan dengan baik, belum teratur dan tidak didokumentasi.

Evaluasi Product, Evaluasi ini meliputi hasil program/out put, manfaat program, penanganan pasca program, dan out come. Hasil pengumpulan dan analisis data angket yang telah direspon oleh warga belajar diperoleh hasil analisis Hasil analisis data dapat diungkapkan bahwa pada aspek pengetahuan kewirausahaan, sebanyak 24,49% warga belajar memiliki pengetahuan kurang baik, 28,57% cukup baik, 12,24% baik, dan 34,69 % dengan pengetahuan kewirausahaan sangat baik. Pada aspek kompetensi/kecakapan kewirausahaan di dapatkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut: capaian kecakapan dengan skala kurang baik sebanyak 20,41%, cukup baik sebanyak 40,82 %, baik sebanyak 16,33 %, dan sangat baik dicapai oleh 22,45 % orang. Penelitian ini, menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh warga belajar dengan hasil kurang baik sebanyak 12 orang atau 24,49%; cukup baik 14 orang atau 28,57%; berhasil baik 6 orang atau 12,24%; dan warga belajar dengan hasil sangat baik sebanyak 17 orang atau 34,69%. Capaian kecakapan kewirausahaan warga belajar setelah mengikuti program *life skill* berdasarkan analisa dari angket dengan jawaban menunjukkan hasil yang sangat variatif sesuai dengan latar belakang pendidikan dan usia warga belajar yang berbeda sebagai berikut : 10 orang atau 20,41% menunjukkan hasil kurang baik, 20 orang atau 40,82 % menunjukkan hasil cukup baik, 8 orang atau 16,33% menunjukkan hasil baik dan 11 orang atau 22,45% berhasil mencapai kompetensi sangat baik.

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kecakapan kewirausahaan digunakan perhitungan dengan model *summary* didapatkan $R = 0,576$ berarti pengetahuan berpengaruh terhadap kompetensi sebesar 57,6%. Hasil t hitung = 7,992 dengan $sig = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi. Koefisien regresi positif sebesar 0,959 berarti jika skor pengetahuan naik maka skor kecakapan juga naik. Hasil korelasi parsial antara pengetahuan kewirausahaan, dengan kecakapan kewirausahaan dan menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa warga belajar menguasai pengetahuan, dan kompetensi kewirausahaan, dengan demikian warga belajar dapat bersikap dalam mengambil keputusan, dalam arti warga belajar dapat mengaplikasikan hasil keterampilan dalam bekerja, berusaha dan bermitra. Mempunyai sikap percaya diri, jiwa kemandirian dan dapat saling terkait atau kerjasama dalam bekerja. Warga belajar dapat bermitra dan dapat disalurkan untuk bekerja melalui mitra kerja guna mendapatkan pengalaman dalam mengelola usaha yang ditekuni.

Out Come: Keikutsertaan dalam program kecakapan hidup menghantar warga belajar dan masyarakat sekitar dalam bekerja dan berusaha mandiri, memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, memberikan/menularkan kemampuan yang bermanfaat kepada masyarakat sekitar, meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya. Dampak sosial dan ekonomi dari program *life skill* secara riil selain meningkatkan pengetahuan dan kecakapan warga belajar juga mampu menambah penghasilan. Dari hasil wawancara dengan warga belajar, semua warga belajar mengatakan bahwa melalui program *life skill* ini mereka mampu meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi, artinya penghasilan mereka meningkat.

Tindak lanjut kegiatan, berdasarkan observasi di lapangan, SKB Temanggung tetap melaksanakan pembinaan yang merupakan tindak lanjut program yaitu: memberikan bantuan dana yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran *life skill* dan pengelolaan usaha, adanya proses pembelajaran *life skill* yang berkesinambungan, membentuk kelompok-kelompok baru dengan jenis usaha yang sama maupun jenis usaha yang lain sesuai potensi dan kebutuhan masyarakat.

Penanganan pasca pendidikan *life skill* dalam melaksanakan kegiatan bersama mitra kerja: 1) Manajemen pembagian kerja antara kelompok dalam memasarkan hasil usaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; 2) Pendampingan teknis dalam tahap-tahap awal pembentukan kegiatan usaha. Memberikan jalan keluar terhadap pemecahan permasalahan baik dalam kelompok ataupun di lapangan; 3) Pengadaan peralatan yang belum dimiliki; 4) Pemberian pinjaman modal usaha untuk mengoperasikan atau pengembangan kegiatan usaha.

Analisis kemanfaatan program dari aspek finansial dilakukan pada kemanfaatan program dalam memanfaatkan dana yang dialokasikan sebagai modal usaha, serta kelayakan keuangan usaha, kemanfaatan yang diperoleh warga belajar dengan peningkatan penghasilan, dan prediksi usaha selama 10 tahun kedepan dari aspek keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data *time series* diketahui bahwa sebagai modal awal, masing-masing kelompok usaha diberi modal pinjaman dari SKB Temanggung dalam bentuk pinjaman. Teknis pengembalian modal dengan cara angsuran sebanyak sepuluh kali dalam jangka waktu sepuluh bulan dengan menyisihkan 1% dari dana untuk SKB dan 1% untuk tambahan modal yang disisihkan dari kas kelompok.

Bentuk pinjaman jangka pendek karena masa pinjaman kurang dari 1 tahun yaitu diangsur sepuluh kali dalam jangka waktu sepuluh bulan dengan kewajiban mengisi kas SKB 1% dan kas kelompok 1%. Modal yang diberikan rata-rata sejumlah Rp 11 000.000 per kelompok relatif kecil untuk kegiatan usaha kelompok sehingga modal yang ada diputar kembali untuk pengembangan usaha. Penambahan modal diperlukan untuk semua jenis usaha agar usaha dapat berkembang dan memperluas jangkauan sehingga dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar diluar warga belajar.

Hasil perbandingan ditinjau dari tujuh aspek meliputi modal, keuntungan, jumlah tenaga kerja, pendapatan, waktu, B/C Rasio dan NPV dapat diungkapkan bahwa unit usaha yang paling menguntungkan adalah unit usaha menjahit pakaian dengan keuntungan bersih pertahun terbesar sebanyak Rp 52.340.000,00; pendapatan bulanan tiap warga belajar terbesar sebanyak Rp 845.000,00 dan angka NPV positif terbesar sebanyak Rp 374.000,00.

Dalam kenyataan hasil analisis keuangan dapat diungkapkan bahwa secara umum usaha yang dilakukan sangat bermanfaat dan prospektif untuk dikembangkan. Jenis usaha yang padat karya seperti usaha boga, sablon, dan menjahit perlu mendapat tambahan peralatan dengan teknologi yang lebih tinggi misal dengan alat bertenaga listrik, *high speed* dan komputerisasi sehingga mempermudah proses dan volume produksi dapat ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program *life skill* sangat dibutuhkan oleh masyarakat termasuk warga mampu secara ekonomi namun ingin menambah keterampilan. Dukungan lingkungan masyarakat terhadap program *life skill* cukup memadai. Kualifikasi pendidikan, status pekerjaan dan motivasi warga belajar mengikuti program telah sesuai dengan sasaran program; Kualifikasi pendidikan dan pelatihan serta pengalaman NST dalam pembelajaran orang dewasa telah mencukupi namun demikian pemahaman tentang konsep *life skill* masih kurang; Penyelenggara mempunyai kualifikasi pendidikan dan pengalaman menjadi penyelenggara yang cukup memadai, namun dari indikasi pemahaman konsep *life skill* belum memadai.

Program pembelajaran *life skill* di SKB Temanggung telah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dengan materi pokok dan materi pendukung namun masih kurang dalam kuantitas dan kualitas materi. Ketersediaan media pembelajaran, bahan serta alat praktik masih kurang. Proses pembelajaran secara umum telah dilaksanakan dengan baik namun aktivitas belajar mandiri masih kurang. Aktivitas NST dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran cukup baik. Aktivitas penyelenggara dalam aktivitas pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam koordinasi dengan mitra kerja. Pendampingan program *life skill* telah terlaksana dengan baik. Penilaian tidak teratur, kadang tidak tertulis dan tidak didokumentasikan. Kecakapan kewirausahaan dan vokasional dapat diperoleh warga belajar. Pengetahuan kewirausahaan warga belajar berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan; Unit

usaha sebagai wujud aplikasi dari prgram *life skill* dapat dioperasikan warga belajar dengan hasil yang menguntungkan. dan diprediksikan berprospek bagus.

Saran-saran

Program *life skill* binaan SKB Temanggung perlu dikembangkan dengan melibatkan partisipan dari warga mampu sebagai pemodal dengan demikian program dapat dikembangkan secara mandiri oleh warga belajar; Perlu dilakukan intensifikasi dan optimasi pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia serta pendekatan dengan masyarakat sekitar dalam menggali sumber-sumber baru untuk perkembangan program lebih lanjut; Pemahaman tentang konsep *life skill* perlu ditingkatkan baik pada NST, pamong belajar dan tenaga pendidik serta warga belajar melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Materi diklat dan jangka waktu diklat perlu ditambah, dunia usaha dan dunia industri (dudi) perlu dilibatkan dalam menyusun kurikulum sehingga materi pembelajaran akan terarah dan sesuai dengan kebutuhan kerja. Sarana dan prasarana pembelajaran, yaitu ketersediaan ruang belajar, media pembelajaran, bahan serta alat praktik perlu ditambah jumlah dan kualitasnya; Aktifitas belajar mandiri warga belajar perlu ditingkatkan, koordinasi dengan mitra kerja perlu ditingkatkan; Penilaian hendaknya dilakukan secara teratur dan tepat dalam waktu dan metode, hasil penilaian hendaknya ditetapkan secara tertulis dan didokumentasikan untuk mengetahui kemampuan warga belajar dan perkembangan kemampuan warga belajar. Kecakapan vokasional dan kewirausahaan dengan penekanan pada aspek teknis dan ekonomis waraga belajar perlu didukung dengan kecakapan sosial dan kecakapan personal sebagai modal pokok yang amat penting guna mendukung budaya kerja yang produktif, kreatif dan proaktif dalam mengatasi permasalahan hidup sehari-hari baik sebagai pengusaha maupun sebagai individu atau anggota masyarakat.

Unit-unit usaha perlu mendapatkan tambahan modal dan sarana dengan pendekatan teknologi tepat guna untuk mendukung produktifitas usaha. Pengembangan usaha (ekspansi) dapat dilakukan dengan menambah desa binaan dan menambah jenis usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susatyo. (2006). *Persepsi Warga Belajar Tentang Keefektifan Kelompok Belajar Usaha (KBU) Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: UNY(Tidak diterbitkan).
- Azwar Saifudin, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basuki Wibowo.(2005). *Pendidikan Teknologi Kejuruan, Manajemen dan Implementasinya di era otonomi*. Surabaya: Kereta Jaya Duta Media.
- Bidang DIKBUD KBRI Tokyo. (2005) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*. Diambil tanggal 5 September 2005, dari <http://www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf>
- BPLSP Regional III Semarang (2001) *Kajian Berbagai Isu*, Semarang: BPLSP.
- BPS dan Bagian Kesra Setda Kabupaten Temanggung. (2005). *Profil Statistik dan Indikator Gender Kabupaten Temanggung*. (Tidak diterbitkan).
- Brown F. Gerald, Wedel Kenneth R. (1974). *Assesing Training Needs*. Washington, D.C: *National Training And Development Service Press*.
- Blank, William E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Boulter Nick, Dalziel Murray, Jackie,(2003). *People and Competencies The Route to Competitive advantage*. London: Kogan Page Limitid
- Cohn Elchanan. (1979). *The Economics Of Education*. Chambridge: Ballinger Publishing Company.
- Cooper, Donald, R. & Schinder, Pamela, S. (2001). *Business research methods*(7th ed). New York: McGraw Hill,USA.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) melalui Pendidikan Broad-Based Education (Draft)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas,(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewa Komang Tantra , (2006). *Peningkatan Kompetensi PTK PNF Melalui Kaji Tindak Terintegrasi Berbasis Kompetensi*, Jurnal Ilmiah Visi PTK – PNF Vol 1, No 2, Jakarta: Diknas dan UNJ.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, (2004). *Kurikulum SMK Edisi 2004*.Jakarta: Dikmenjur.
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan, (2007). *Dukungan Lembaga Kursus Dan Pelatihan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan.

- Gasskov, Vladimir. (2000). *Managing vocational training systems: A Handbook for Senior Administrators International Labour Office*, Geneva.
- Haris Mujiman.(2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Herminarto Sofyan. (2006). *Materi kuliah Manajmen dan Organisasi PTK*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: UNY
- Indriyo, Najmudin. (2001) *Teknik Proyeksi Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- John J. Wild, K.R. Subramanyam, Robert F. Halsey. *Financial Statement Analysis* . New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- John Naisbitt, (1994). AlihBahasaBudijanto, *Global Paradox*, Jakarta: BinaRupaAksara.
- JGN Consulting.(1995) *Competency Based Training Tutorial*. Diambil pada tanggal 20 Nopember 2000 dari Email: Jnimmer@worldnet.att.net
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Leslie J.II.Wager,Walter W, 1992, *Prinsiples of Instructional Design* ,USA: Harcourt Brace Jovanovich Publisers.
- Mappa. Anisah. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dikti.
- Martin Rich John. (1974) *New Direction in Educational Policy*. Lincoln, Nebraska: Professional Educators Publications, Inc.
- Massialas, Bryon G.dan Allen, Rodney F (1996). *Critical issues in Teaching Social studies k-12*, Florida: Wadsworth Publishing Company.
- Mohammad Hasbi.(2006) *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*. Jurnal Ilmiah Visi PTK – PNF Vol 1, No 2, Jakarta: Diknas dan UNJ.
- Mokhamad Muhsin. (2006). *Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Dan Kecakapan Hidup Warga Belajar*. Jurnal Ilmiah Visi PTK – PNF Vol 1, No 1, Jakarta: Diknas dan UNJ.
- Morrison Alison. (1998). *Entrepreneurship: what triggers it?* International journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, Vol.6 No.2. 2000.pp.59-71, Glasgow, Scotland: MCB University Press.
- Murdiyanto, (2005). *Diktat Kuliah Manajemen Keuangan*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Studi Manajemen, Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. UNY.
- National forum Coordination*, (2005).*Education for All*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pemda Temanggung dan Lemlit Undip Semarang, (2002) *Studi Peningkatan PAD Kab. Teanggung* . Tidak diterbitkan. Temanggung: Pemda
- Prasetio Gede Edy. (2005). *Penyusunan dan Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*, yogyakarta : Penerbit Andi.
- Robinson, Dana Gaines. (1989). *Traing For Impact*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Sandra Kerka. File. (2001). *Myths and Realities Competency-Based Education and Training*.DiambilpadaTanggal 29 Oktober 2001. dari <http://MyDocument/CBT/BacaanCBT/CBTMitos.html>.
- SirotHantoro.(2005). *KiatSuksesBerwirausaha*, Yogyakarta: AdiCitaKarya Nusa
- Sunarto, (2006). *Perencanaan Dan Pengembangan Diklat*. Materi Kuliah, Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Sukardi, (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Samsul Hadi, Matrofin (2006). *Metode Riset Evaluasi Untuk Kebijakan*, Program, Proyek. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Sukanto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sofyan, Iban. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003
- ,(2003). *Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- William E. Blank,(1982).*Hand Book for Developing Competency Based Training Program*. New Jersey: Prentice-Hall
- .Wellington, Jerry. (1993). *The Work Related Curriculum Challenging the Vocational Imperative*, London, Philadelphia: Kogan Page.
- Wild, John J, Subramanyam, K.R, Halsey, Robert F,(2005), *Financial Statement Analysis Analisis Laporan Keuangan*, McGraw-Hili, Jakarta:Salemba Empat
- Yusup Irianto. (2001). *Prinsip-prinsip Dasar Manajmen Pelatihan*, Surabaya: Insan Cendekia.